BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjalani perawatan di rumah sakit (Hospitalisasi) merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan mengancam bagi setiap orang, terutama bagi anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Supartini, 2012). Perawatan di rumah sakit, menyebabkan gangguan yang menghambat perkembangan anak, bahkan anak juga tidak kooperatif saat menjalani perawatan dan tak jarang mereka melakukan penolakan. Hospitalisasi menyebabkan anak kehilangan pengendalian diri dengan rutinitas rumah sakit dan menyebabkan ketakutan pada anak. Bahkan masih banyak ditemukan anak yang menangis, berteriak, menendang-nendangkan kakinya, memukul perawat pada saat akan dilakukan tindakan keperawatan. Sehingga sebagai perawat kita harus dapat menciptakan lingkungan kondusif dan mampu menstimulasi tumbuh kembang anak yang menjalani hospitalisasi (Coyne, 2008).

Salah satu jenis terapi yang bisa digunakan pada kondisi diatas adalah dengan permainan *snake healthy ladder* yang merupakan permainan papan yang dapat dimainkan oleh satu orang atau lebih. Papan permainan dibagi dalam kotak-kotak kecil dan di beberapa kotak terdapat gambar sejumlah “tangga” atau “ular” yang menghubungkan dengan kotak lainnya. *Snake healthy ladder* adalah permainan yang

menggunakan dadu untuk menentukan berapa langkah yang harus dijalani bidak. Perbedaan dari ular tangga biasanya pada permainan yang memiliki nama *snake healthy ladder* merupakan permainan berisi teka-teki sebuah lingkungan rumah sakit atau memiliki konsep tentang kesehatan. Pada beberapa kotak akan berisi gambar-gambar yang berhubungan dengan konsep kesehatan, yang mampu membuat anak mengerti tentang kondisi lingkungan rumah sakit dan kondisi sehat sakit serta untuk meningkatkan ketertarikan anak dan tingkat kooperatif pada anak.

Berdasarkan data WHO (2012) bahwa 3-10% anak dirawat di Amerika Serikat baik anak usia toddler, prasekolah ataupun anak usia sekolah, sedangkan angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) tahun 2010 yang dikutip oleh Apriany (2013), di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%. Penelitian yang dilakukan oleh Carla dalam melihat respon hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Dr. M. Zein Painan Sumatera Barat tahun 2017 sejumlah 10 pasien anak didapatkan bahwa 77% anak mengatakan nyeri dan takut saat dilakukan pengambilan darah, 63% anak menangis dan berteriak. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati pada tanggal 19 Maret 2008 melalui observasi pada 10 pasien anak umur 3-6 tahun di ruang CB2 anak kelas 2 dan 3 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Dari hasil observasi didapatkan data bahwa dari 10 anak yang diobservasi semuanya tidak kooperatif

terhadap tindakan keperawatan yang diberikan. Sedangkan dari hasil wawancara, kepala ruangan dari Ruang Nusa Indah di Rumah Sakit dr. Soepraoen Malang mengatakan sebagian besar rata-rata anak tidak kooperatif terhadap tindakan keperawatan dan reaksi yang ditunjukkan seperti dengan berteriak, menangis, menendang-nendangkan kakinya dan perawat lebih banyak bekerjasama dengan orang tua/penunggu pasien saat melakukan tindakan keperawatan. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pasien anak yang berusia 3-6 tahun di Ruang Nusa Indah Rumah Sakit dr. Soepraoen Malang pada tahun 2018 yaitu, pada bulan Agustus sebanyak 42 anak, pada bulan September sebanyak 38 anak dengan lama rawat inap sekitar 3-6 hari. Dampak dari permasalahan tersebut akan membuat anak untuk bersikap tidak kooperatif terhadap tindakan keperawatan. Pada umumnya reaksi anak terhadap sakit adalah tidak kooperatif yang disertai dengan perasaan cemas karena perpisahan, kehilangan, perlukaan tubuh, dan rasa nyeri. Pada masa prasekolah (3-6 tahun) reaksi anak terhadap hospitalisasi adalah menolak makan, sering bertanya kapan akan pulang, menangis perlahan, dan tidak kooperatif dengan petugas kesehatan (Asmadi, 2008). Sehingga perawatan di rumah sakit menjadi kehilangan kontrol dan pembatasan aktivitas juga akan memperlambat proses penyembuhan. Dampak lain yang dapat terjadi adalah akan mengganggu tumbuh kembang anak jika tingkat kooperatif pada anak tidak dapat ditangani atau diatasi (Apriany, 2013).

Salah satu alternatif untuk menurunkan dampak hospitalisasi pada anak adalah dengan dilakukan terapi bermain seperti: bercerita,

bernyanyi, mewarnai, menggambar dll (Yusuf *et all*, 2013). Salah satunya adalah dengan terapi bermain *snake healthy ladder* yang bermanfaat untuk meningkatkan tingkat kooperatif anak yang menjalani hospitalisasi karena terapi bermain merupakan kegiatan yang dapat mengekspresikan apapun yang mereka inginkan dan juga dapat mengembangkan potensi anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi bermain *snake healthy ladder* terhadap tingkat kooperatif anak hospitalisasi usia pra sekolah (3-6 tahun) di Ruang Nusa Indah Rumah sakit dr. Soepraoen Malang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh terapi bermain *snake healthy ladder* terhadap tingkat kooperatif anak hospitalisasi usia prasekolah (3-6 tahun)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi bermain *snake healthy ladder* terhadap tingkat kooperatif anak hospitalisasi usia prasekolah (3-6 tahun) di Ruang Nusa Indah Rumah sakit Tk II dr. Soepraoen Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kooperatif pada anak yang menjalani hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain *snake healthy ladder* di Rumah sakit dr.Soepraoen Malang.
2. Mengidentifikasi tingkat kooperatif pada anak yang menjalani hospitalisasi sesudah diberikan terapi bermain *snake healthy ladder* di Rumah sakit dr.Soepraoen Malang.
3. Mengidentifikasi adanya pengaruh terapi bermain *snake healthy ladder* terhadap tingkat kooperatif anak hospitalisasi usia pra sekolah (3-6 tahun) di Rumah sakit dr.Soepraoen Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat untuk mengembangkan penerapan terapi bermain, ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan khususnya dalam mengembangkan tingkat kooperatif anak hospitalisasi usia prasekolah (3-6 tahun) di Rumah sakit dr.Soepraoen Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk membantu mengatasi tingkat kooperatif pada anak yang menjalani hospitalisasi.

2. Bagi Profesi

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu membantu untuk melakukan intervensi dalam mengatasi tingkat kooperatif pada anak yang menjalani hospitaliasi.

3. Bagi Subjek penelitian

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat membantu orang tua dan subjek penelitian dalam memahami dan mengendalikan sikap kooperatif dalam menjalani hospitalisasi.